



MODERNISASI DAKWAH MELALUI MEDIA *PODCAST* DI ERA DIGITAL

Ayu Inggi Mubarakah¹⁾, Kurnia Rachmawati²⁾, Regina Best Tiara³⁾,
Hisny Fajrussalam⁴⁾

^{1,2,3,4)}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Universitas Pendidikan Indonesia

Kampus Purwakarta

*Email: inggiayu@upi.edu, kurniarach@upi.edu, reginabest@upi.edu, hfajrussalam@upi.edu

ABSTRAK

Pelaksanaan dakwah menjadi lebih berkembang seiring dengan perkembangan teknologi. Di era digital ini perlu adanya metode baru agar dakwah tetap berjalan dengan maksimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai modernisasi melalui *podcast* di era digital. Metode penelitian ini yakni studi literatur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca serta mengumpulkan berbagai literatur dan referensi teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian dari berbagai sumber atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa modernisasi dakwah di era digital dapat dilaksanakan dengan media *podcast*. Media *podcast* menjadi alternatif dakwah di era digital ini. *Podcast* menjadi media yang praktis yang dapat digunakan kapanpun. Media *podcast* juga memiliki daya tarik bagi pendengar karena dapat diputar berulang kali dan juga praktis.

Kata Kunci : Dakwah, *Podcast*, Era Digital.

ABSTRACT

The implementation of da'wah becomes more developed along with the development of technology. In this digital era, there is a need for new methods so that da'wah continues to run optimally. The purpose of this research is to collect information about modernization through podcasts in the digital era. This research method is the study of literature. Data collection techniques are carried out by reading and collecting various literature and theoretical references related to research problems from various sources or research that has been done before. The results of this study explain that the modernization of da'wah in the digital era can be carried out with podcast media. Podcast media is an alternative to da'wah in this digital era. Podcasts are a practical medium that can be used anytime. Podcast media also has an attraction for listeners because it can be played repeatedly and is also practical.

Keyword: Da'wah, *Podcast*, Digital Era.

1. PENDAHULUAN

Di era digital ini, masyarakat dapat mempelajari agama Islam di manapun dan kapanpun. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadikan dakwah semakin berkembang pula. Berbagai metode baru dapat dijadikan alat untuk menyampaikan syiar agama kepada masyarakat. Era digital ini merupakan era di mana seseorang dapat dengan mudah menyampaikan informasi tanpa harus secara langsung bertatap muka. Oleh karena itu, da'i dituntut untuk dapat beradaptasi akan perkembangan teknologi agar dapat inovatif dalam menggunakan gaya dakwah.

Media dakwah adalah suatu strategi atau cara yang dipergunakan oleh para da'i dalam mengutarakan suatu pesan atau informasi yang ingin disampaikan. Seiring perkembangan zaman, para da'i semakin inovatif dalam mengkomunikasikan nilai-nilai pendidikan Islam melalui berbagai aplikasi di media sosial yang memberikan kemudahan akses ke *gadget*. Para da'i dapat memilih dari berbagai *platform* digital yang banyak digunakan oleh publik saat ini, seperti *YouTube, Instagram, Facebook, TikTok, dan podcast* yang kini dikenal publik. Menurut Fadhilah dkk. (2017), *podcast* merupakan materi video atau audio yang ditemukan di Internet yang dapat dialirkan atau berlangganan secara gratis. Dengan metode misi dan media yang tepat akan memengaruhi pesan yang disampaikan. Generasi muda saat ini memakai *podcast* untuk mendengarkan segala macam informasi yang dibutuhkan, seperti berita, berbagai ceramah, ilmu, dan lain sebagainya, yang dapat diakses dan diputar kapan saja melalui *gadget*. Ini jelas merupakan keunggulan *podcasting* dibandingkan dengan penyiaran tradisional (Mayangsari & Tiara, 2019). Melalui media *podcast* memberikan kemudahan akses belajar agama dan dapat dilakukan di mana saja.

Di era digital ini, banyak orang ingin belajar agama dengan mudah. Tingginya penggunaan *podcast* menghadirkan peluang besar bagi da'i muda untuk bekerja sama dengan kaum milenial melalui dakwah yang menyenangkan, *podcast* dengan berbagai keunggulan kemungkinan akan digunakan. Maka penulis ingin mengetahui sejauh mana modernisasi dakwah di era digital yang telah dilakukan oleh para da'i milenial, menggali informasi apakah *podcasting* merupakan modernisasi dakwah di era digital.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur merupakan suatu rangkaian penelitian yang objek penelitiannya didapat melalui berbagai informasi, seperti buku, jurnal, ensiklopedia, koran, majalah, serta dokumen. *Literature review* menurut Cooper (dalam Creswell, 2010) memiliki beberapa tujuan yaitu memberikan informasi kepada pembaca mengenai berbagai hasil penelitian lain yang terkait, menghubungkan penelitian dengan berbagai literatur yang ada. *Literature review* berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran penulis dari berbagai sumber pustaka mengenai topik yang dibahas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca serta mengumpulkan berbagai literatur dan referensi teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian dari berbagai sumber. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai modernisasi dakwah melalui *podcast* di era digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Dakwah

Kata “dakwah” secara etimologis berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti himbauan. Sedangkan menurut tata bahasa Arab, kata dakwah berasal dari kata kerja: *دعا, يدعو, دعوة* artinya menyeru. Secara bahasa, dakwah berasal dari kata da'a, yad'u, da'watan, yang memiliki arti memanggil, mengajak, dan menyeru atau kata da'a, yad'u, duaan, da'wahu, berarti menyeru akan Dia (Luis Ma'luf, 1997: 216).

Dakwah secara istilah menurut Khadir Khatib Bandaro (dalam Hardian, 2018), merupakan aktivitas yang dilaksanakan dalam keadaan sadar serta sengaja dengan tujuan

untuk menaikkan taraf seorang manusia sesuai dengan ketentuan Allah dan dengan sadar dan untuk meningkatkan kesadaran serta pengamalan terhadap ajaran agama Islam. Selain itu, M. Arifin mengemukakan bahwa dakwah merupakan himbuan dengan bentuk, tulisan, tingkah laku dan berbagai hal lain yang dilaksanakan dalam keadaan sadar serta terstruktur guna memengaruhi setiap individu maupun kelompok dengan tujuan agar tumbuh suatu arti, sikap, kesadaran, serta pemahaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur pelaksanaan (Arifin, 1994: 6).

Menurut A. Hasmy (1997), dakwah yaitu menyeru orang-orang agar beriman serta mengimplementasikan akidah dan syariat Islam yang sejak awal sudah dipercayai serta diterapkan oleh para pendakwah. Amrullah Ahmad .ed, berpendapat bahwa dakwah Islam yakni pelaksanaan iman (Teologis) yang diwujudkan dalam aktivitas seseorang beriman dalam lingkup sosial dan secara sistematis memengaruhi perasaan, pemikiran, perilaku, dan perilaku masyarakat pada tingkat aktivitas pribadi dan sosial budaya di lingkungan masyarakat guna tercipta ajaran Islam dengan cara tertentu di dalam semua segi kehidupan. Sedangkan menurut Amin Rais (1991), dakwah merupakan tindakan serentak pada semua bidang kehidupan dengan tujuan merubah kondisi saat ini agar nilai-nilai Islam tetap hidup demi umat manusia yang berbahagia.

Farid Ma'ruf Noor (1981), juga mengemukakan pengertian dakwah, yakni merupakan sebuah pengorbanan hidup guna mendukung serta melindungi hukum Allah dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan masyarakat, sehingga ajaran Islam menjadi shibga atau watak asli yang melatarbelakangi seluruh perilaku manusia. Menurut Abu Bakar Atjeh (1979), dakwah ialah ajakan kepada semua orang untuk bertobat dan hidup sesuai dengan ajaran Allah yang benar, yang diakhiri dengan hikmah dan nasehat yang baik. Selain itu menurut Toha Yahya Umar (dalam Ihksan, 2009), dakwah memiliki arti yakni menghimbau seluruh manusia untuk tetap di jalan yang benar demi keselamatan dan kebahagiaan di akhirat atas perintah Allah.

B. Subjek Dakwah

Subjek adalah seorang pelaku. Dalam bahasa Arab, subjek dakwah biasa disebut da'i, hal ini selaras dengan isim fa'il atau orang yang bekerja. Telah dijelaskan beberapa surat dalam Alquran tentang permasalahan dakwah seperti yang sudah dipaparkan di atas, diperoleh gambaran yang berkenaan dengan subjek di antaranya: dalam surat Al-baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku itu dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang meminta kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan beriman kepada-Ku, agar mereka selalu mendapatkan kebenaran”. Kata “permohonan” dapat diartikan bahwa pelaku dakwah pada ayat ini adalah hamba Allah yang senantiasa berdo'a kepada Allah. Hal ini dikelompokkan pada pelaku dakwah individu atau biasa disebut Fardiyah.

Surat Yunus ayat 25

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan memberikan petunjuk bagi orang yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus (Islam)”. Dalam ayat ini kata Dakwah Fi'il Mudhari', yang diartikan dengan "ajakan" maka Allah yang menjadi pelaku dakwah yang mengajak manusia ke surga.

Dengan hal ini, selain para Rasul yang menjadi subjek atau pelaku dakwah yang diutus secara langsung oleh Allah SWT, subjek juga sebagai tugas yang ditunjukkan kepada semua manusia yang beriman. Oleh karena itu dapat ditarik simpulan bahwa yang menjadi subjek dakwah yakni manusia yang beragama Islam.

C. Objek Kajian Dakwah

Objek yaitu seseorang yang ingin dituju. Objek dakwah, juga disebut dengan istilah “mad'u”. Menurut Istilah hal ini memiliki arti “siapa pun orang yang jadi target dakwah”. Seorang insan menjadi penerima dakwah baik kelompok ataupun individu, baik itu yang beragama muslim ataupun non muslim, baik musyrik, munafik, kafir, fasik, dan lain sebagainya.

Firman Allah dalam surat saba' ayat 28 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau, melainkan kepada seluruh umat manusia sebagai pembawa kabar gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi banyak manusia tidak mengetahui”.

Ayat di atas memiliki makna bagi nonmuslim, dakwah memiliki tujuan untuk mengajak umat non-muslim agar mengikuti agama Islam, sedangkan bagi umat muslim, memiliki tujuan untuk menambahkan kualitas dari Islam, Ihsan, dan Iman. Target dakwah memiliki faktor-faktor tertentu. Dari aspek Iman, Objek dakwah dibagi kedalam dua bagian, yaitu yang memiliki kepercayaan atau beriman (umat jajah) dan yang belum memiliki kepercayaan atau belum beriman (umat dakwah). Target bagi umat jajah dapat dengan menambah keimanan dan keIslaman, serta bagi umat dakwah dengan target mengajak masuk Islam.

D. Prinsip Dakwah

Adapun prinsip-prinsip dakwah menurut (Mahmud, 2018) adalah:

1. Manusia mengemban misi luhur

Dalam kehidupan dunia, manusia memiliki tugas mulia, yaitu beribadah kepada Tuhan. Telah dijelaskan pada QS. al-Dzaariyat/51: 56 yang artinya “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan untuk beribadah kepada-Ku.” Misi adalah perintah Tuhan, yang tidak bisa ditentang oleh siapapun, dan misi selalu berlaku untuk semua hamba Tuhan sepanjang masa.

2. Musuh dan tantangan

Aktivitas dakwah tidak terlepas dari berbagai macam tantangan. Dakwah adalah gerakan Ketuhanan yang sifatnya universal, tidak bisa dibedakan dari musuh, yang

memiliki berbagai bentuk dan wujud, maupun bentuknya adalah satu, yaitu *taghut* (merupakan kekuatan yang sifatnya menyangkal dan menentang ajakan dari Allah). Oleh karena itu, tauhid menjadi satu-satunya senjata yang ampuh menguatkan orang-orang dari serangan musuh. Hal tersebut dapat dilakukan dengan selalu memegang pemahaman kata *laa ilaaha illallah*, dan ini merupakan suatu kekuatan.

E. Tujuan Dakwah

Beberapa tujuan dakwah menurut Jamaluddin Kafie, yakni:

1. Menyeru para umat agar bisa lebih mengenal Tuhannya dan beriman kepada-Nya serta menjejak arah jalan-Nya.
2. Mengajak para manusia agar menaati seruan dari Allah dan Rasul-Nya.
3. Bagaimana membangun para masyarakat Islam (*kâffah*) yang sempurna.

Menurut Abdul Rosyad Saleh tujuan dakwah dibagi menjadi dua bagian, yakni:

1. Untuk mendapatkan kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat yang diridhoi oleh Allah SWT.
2. Merupakan nilai-nilai yang bisa membawa dan kebahagiaan kepada Allah SWT.

Menurut Jafar (2010), tujuan dakwah Qur'ani antara lain:

1. Untuk menyelamatkan manusia dari kegelapan menuju cahaya terang

Tujuan ini berlandaskan pada firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 257, "*Allah adalah Pelindung bagi semua orang yang beriman, Dia membawa mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang kafir, pelindung mereka adalah setan, yang menuntun mereka dari cahaya menuju kegelapan (ka). Mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.*" Tujuan dakwah selaras dengan makna dakwah yang disampaikan oleh Bakhyul Khûlî, bahwa dakwah mengubah orang dari situasi negatif menjadi lebih positif.

2. Menegakkan kodrat insaniyah

Hal ini didasarkan pada Q.S. al-Rûm/30: 30 "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah karena Allah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*" Menurut Muhammad Asad, istilah *fitrah* yakni kecenderungan alamiah, yang menggambarkan kebisaan dalam membedakan antara mana yang baik dan yang jahat, yang baik dengan yang salah, serta makna kesatuan dan keberadaan Allah. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Bukharî Muslim menyatakan "*Setiap anak yang dilahirkan menurut fitrahnya, orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani dan Majusi.*" Menurut Muhammad Asad, ketiga perumusan mengenai agama ini sangat dikenal ketika masa Nabi, yaitu berbeda dengan "kecenderungan alamiah" yang melekat pada pengetahuan naluri tentang Tuhan dan ketundukan kepada-Nya (Islam).

3. Mendorong untuk beriman

Dakwah memiliki tujuan untuk menghimbau *mad'u* agar beriman kepada Allah dan menaati-Nya. Tujuan dasar dakwah ini ada pada Q.S. al-Fath/48: 8-9, "*Sesungguhnya Kami telah memerintahkan kamu sebagai saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, agar kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya,*

menegakkan(agama)-Nya, bertasbih-Nya. Dan memuliakan-Nya dengan cara bertasbih di waktu pagi dan petang.” Aspek dan nilai dakwah dalam ayat ini diwakili oleh peran rasul sebagai pengantar kabar menyenangkan dan teguran. Sementara pernyataan “*litu’minû billâhi wa rasûlih*” bermakna maksud dakwah yang hendak dituju, yaitu supaya seorang insan dapat meyakini Tuhan dan Rasul-Nya dengan kepercayaan yang baik, memiliki iman yang kuat, tidak memiliki keraguan. Dakwah bertujuan untuk mewujudkan keyakinan yang dapat memotivasi kehidupan.

4. Memotivasi untuk melakukan beribadah

Tujuan lain dari dakwah yaitu memotivasi dan mendorong seseorang supaya melakukan ibadah kepada Allah. Hal ini ada pada Q.S. al-Baqarah/2: 21 “Hai manusia sembahlah Tuhanmu yang menciptakanmu dan orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.” Dalam ayat ini, Allah SWT mengajak insan agar menjadi pengikut yang baik, untuk menyembah-Nya.

5. Mendorong orang menjadi muslim seutuhnya

Tujuan dakwah dalam konteks ini adalah untuk terus meningkatkan kualitas keislaman seseorang. Umat Islam didorong untuk meningkatkan ilmu agama yang telah dimiliki. Selain itu, umat Islam diharapkan sungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran Islam, karena ini berhubungan dengan keselamatan mereka baik ketika di dunia maupun ketika di akhirat nanti. Perubahan kualitas keislaman ini di antaranya yaitu dilihat dari segi penghargaan, menghayati, dan mengamalkan dimensi kepercayaan, ibadah dan akhlak.

6. Mendorong tercapainya takwa

Takwa adalah perbuatan yang diharapkan untuk dicapai dan menjadi bekal yang paling baik untuk menghadap Allah (Q.S. al-Baqarah/2: 197). M. Isa Anshari berpendapat bahwa takwa merupakan akhir bagi umat Islam dalam perjalanan beragama. Umat takwa adalah manusia yang senantiasa memelihara, menjaga, mengawasi serta mengendalikan dirinya (Anshari, 1984). Ciri-ciri orang bertakwa dalam Q.S. al-Baqarah/2: 3-4, di antaranya:

- Mereka beriman kepada yang gaib
- Melaksanakan shalat
- Bersedekah
- Percaya kepada kitab-kitab yang telah diturunkan
- Meyakini hari akhir

F. Metode Dakwah

Metode dakwah merupakan siasat da’i dalam menyampaikan ajaran Islam. Metode dakwah memiliki peran penting dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, karena meskipun pesannya baik, namun cara penyampaiannya menggunakan metode yang tidak tepat, maka pesan tersebut dapat tidak tersampaikan oleh pendengar. Maka dari itu, kelancaran keberhasilan penyampaian pesan dakwah dipengaruhi bagaimana da’i memilih metode yang tepat. Metode dakwah merujuk pada QS. Al Nahl/16 :125 yang artinya, “Ajaklah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan ajaran yang baik dan berdebatlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu yang lebih mengetahui

orang yang menyimpang dan yang lebih tahu siapa yang mendapat petunjuk.” Ayat tersebut berhubungan dengan tiga metode dakwah yakni al hikmah, al mauizat hasanah dan mujadalah. Di dalam Kutub al-Tis'a, berbagai metode dakwah yang diajarkan oleh Nabi yakni:

1. Memberi kabar gembira
2. Bertahap
3. Menggunakan berbagai sarana yang inovatif yang dianggap maslahat
4. Mengenai jiwa pendengar
5. Mengajak kerabat sembari makan/minum, dakwah kepada keluarga, pidato terbuka serta hijrah.

G. Dakwah di Era Digital

Dakwah berhubungan dengan banyak aspek kehidupan manusia yakni sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Subjek dan objek dakwah adalah manusia, yaitu da'i dan mad'u. Terdapat hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan dakwah di era digital. Maka, dakwah Islam akan dihadapi berbagai permasalahan yang sangat rumit. Tantangan dakwah disebabkan oleh adanya arus globalisasi dan realitas kemajemukan agama. Menurut Amin (dalam Fabriar dkk., 2022), dakwah di media sosial perlu memperhatikan beberapa hal di antaranya:

1. Konten harus memiliki manfaat dan bersifat damai.
2. Konten harus dikemas dengan menarik pendengar maupun pembaca lebih tertarik.
3. Dakwah dilaksanakan dengan menyesuaikan *trend* yang sedang hangat.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan cara baru melakukan dakwah. Da'i memiliki beberapa metode yang inovatif dalam menyampaikan ajaran agama sehingga dapat diterima oleh pendengar secara luas. Da'i dituntut untuk mengikuti perkembangan digital sekaligus kreatif dan inovatif dalam menyampaikan dakwah dengan berbagai gaya yang inovatif sesuai dengan keadaan masyarakat yang menjadi pengguna aktif internet. Era digital menuntut para da'i menggunakan teknologi digital dalam melaksanakan dakwah. Perkembangan teknologi menjadikan semua orang dengan mudah berkomunikasi serta menyampaikan informasi tanpa terhalang oleh jarak dan waktu. Dalam melakukan dakwah da'i dapat membuat *podcast* melalui *platform* media sosial yang banyak dipakai masyarakat, salah satunya adalah aplikasi *Spotify*.

Era digital ini memberi ruang bagi da'i untuk menyebarkan ajaran Islam kemanapun tanpa terhalang oleh jarak. Era digital ini telah membawa manusia menghadapi permasalahan yang semakin bermacam-macam, sehingga membutuhkan dukungan dakwah yang lebih strategis, efektif, dan profesional. Perencanaan dakwah yang maksimal sangat diperlukan untuk membangkitkan ketertarikan jamaah dan pengembangan dakwah selanjutnya. Pola kehidupan masyarakat yang dengan cepat berubah karena dampak adanya teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan, memengaruhi berubahnya cara pelaksanaan dakwah.

H. Dakwah Melalui *Podcast*

Berbagai media yang berkembang menjadi cara terbaru oleh pendakwah guna tersampainya pesan-pesan dakwah kepada mad'u atau orang yang menerima pesan dakwah, salah satunya adalah media *podcast*. Berkembangnya zaman yang semakin pesat juga menuntut pelaksanaan dakwah dengan cara yang lebih beda, dari ceramah secara langsung hingga seperti saat ini yang dilakukan secara digital dengan memanfaatkan berbagai media dan *platform* yang tersedia.

Podcast kependekan dari *iPod broadcasting* atau siaran. Terdapat tiga hal yang harus ada dalam *podcast*, yaitu: materi, penyedia RSS (*Really Simple Syndication*), dan penangkap (*podcatcher*). Kisaran besarnya file antara 1 mb hingga 200 mb. Elemen berikutnya adalah penyedia RSS atau penyimpanan di *server cloud* (Ariyanto, 2021). Arti *podcast* dapat mengacu pada metode dalam penyampaian dan juga isinya. Produk *podcast* berupa suara dalam bentuk file yang diunggah di internet dan dapat didownload bagi para pendengar. Selain itu, para pendengar dapat berlangganan sehingga dapat mengetahui *update* dari pembuat audio. File tersebut dapat didownload ke dalam MP3 *player*, *smartphone* serta komputer atau laptop. *Podcast* merupakan lanjutan dari radio. Ciri *podcast* hampir mirip dengan radio. *Podcast* dapat dijadikan sarana dakwah di era digital seperti saat ini. Dakwah akan terlaksana lebih efektif dan efisien menggunakan media *podcast*. Pendengar dapat mendengarkan materi dakwah secara berulang kali tanpa batas waktu dan tempat. Metode dakwah yang dilakukan menggunakan media *podcast* juga dapat bermacam-macam. Di *platform Spotify*, banyak *podcast* yang disajikan dengan kata kunci dakwah, ngaji, atau kajian. Salah satu contohnya adalah Ustadz Hanan Attaki yang menggunakan media *podcast*. *iPod* merupakan transmisi radio non-linear, seperti *Youtube* yang memberikan berbagai konten bagi para pendengar dapat memilih sendiri dengan yang diinginkannya (Zaenudin, 2019).

Akun *podcast* dakwah memiliki ciri khas sendiri dalam berdakwah, masyarakat di era digital merupakan objek media yang aktif. Mereka memiliki ketertarikan yang masing-masing dan menggunakan media sesuai dengan keinginannya. Menurut Zaenudin (2019), terdapat beberapa alasan mengapa dakwah dengan media *podcast* lebih diminati, yakni di antaranya:

1. Terdapat beberapa orang yang mau belajar agama, namun memiliki waktu dan tempat yang terbatas. Sehingga akan lebih memungkinkan orang tersebut akan belajar dan mencari materi keagamaan di berbagai *platform* yang tersedia.
2. Syiar agama yang inovatif dapat membantu banyak orang.
3. Popularitas belajar agama di internet semakin meningkat, dikarenakan makin banyaknya orang yang mau mempelajari agama secara praktis dan mudah.

Bersamaan dengan munculnya perkembangan media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, *YouTube*, *Twitter* yang juga digunakan sebagai media berdakwah, *podcast* juga digunakan sebagai salah satu media berdakwah. *Podcast* dapat dipakai guna membangun relasi yang dekat dengan para pendengar. Materi dakwah yang disajikan dengan kemasan yang menarik akan memberikan warna baru bagi jama'ah. Bentuk materi yang dikemas dapat berupa *talk show*, monolog, *feature*, *review*, dan drama.

4. SIMPULAN

Dapat disimpulkan, di era digital ini para da'i harus dapat beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan komunikasi. Dakwah di era digital ini tidak hanya dapat dilaksanakan secara langsung atau tatap muka. Para da'i harus kreatif dan inovatif dalam memilih metode serta media dakwah agar para pendengar dapat lebih tertarik untuk mempelajari ilmu agama. Materi yang disampaikan pun harus mengikuti isu-isu yang sedang hangat di kalangan masyarakat. *Podcast* menjadi salah satu media yang dapat dipilih oleh para da'i sebagai modernisasi dakwah di era digital. Media *podcast* membuat para pendengar dapat mempelajari ilmu agama kapanpun dan di manapun di tengah-tengah kesibukannya. Selain itu, dikarenakan makin banyaknya orang yang mau mempelajari agama secara praktis dan mudah, maka dakwat melalui *podcast* ini menjadi salah satu cara yang efektif untuk dilakukan. Kelebihan *podcast* menjadi pertimbangan yang dapat dipilih sebagai alternatif dakwah sehingga dakwah dapat tetap hidup di era digital ini. *Podcast* juga menjadi media yang selaras dengan masyarakat di era digital ini yang menginginkan sesuatu untuk didapatkan dengan mudah dan simpel.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Atjeh, A.B. (1979). *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam*. Semarang: Ramadani.
- Ahmad, A. (1983). *Dakwah dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta.
- Arifin, M. (1994). *Psikologi dakwah: suatu pengantar studi*. Bumi Aksara.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Fabriar, S. R., Fitri, A. N., & Fathoni, A. (2022). Podcast : Alternatif Media Dakwah Era Digital. *Jurnal An-Nida*, 14(1), 1–6.
- Fadilah, E., Yudhapramesti, P., & Aristi, N. (2017). Podcast sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 1(1).
- Hardian, N. (2018). Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 42-52.
- Hasmy, A. (1997). *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ihksan, A. (2009). Hadis-Hadis tentang Tujuan Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, . Retrieved from <https://osf.io/mpk29/download/?format=pdf>.
- Jafar, I. (2010). Tujuan Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an Mempertajam Fokus dan Orientasi Dakwah Ilahi. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 34(2).
- Mahmud, A. (2018). Dakwah Dalam Alquran Sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan Dakwah Islam. *AL-ASAS*, 1(2): 61–75.
- Mayangsari, D., & Tiara, D. R. (2019). Podcast Sebagai Media Pembelajaran Di Era Milenial. *Jurnal Golden Age*, 3(02), 126-135.
- MUSLEM, M. (2021). PODCAST SEBAGAI MEDIA DAKWAH ALTERNATIF DI ERA PADEMI COVID-19. *TASÂMUH*, 19(2), 197-210.
- Noor, F. M. R. (1981). *Dinamika dan akhlaq da'wah*. PT. Bina Ilmu, Surabaya.
- Rais, A. (1991). *Cakrawala Islam*. Bandung: Mizan.

Ummah, A. H., Khatoni, M. K., & Khairurromadhan, M. (2020). Podcast sebagai Strategi Dakwah di Era Digital: Analisis Peluang Dan Tantangan. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 12(2), 210-234.